

**PROFIL KREATIVITAS SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH  
MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN  
MATEMATIS DAN GENDER**

**Nonong Rahimah<sup>1</sup>, Asy'ari<sup>2</sup>**

- 1. Pendidikan Teknologi Informasi STKIP PGRI Banjarmasin**  
[nonongrahimah@stkipbjm.ac.id](mailto:nonongrahimah@stkipbjm.ac.id) (085348736743)
- 2. Pendidikan Teknologi Informasi STKIP PGRI Banjarmasin**  
[asyari153@stkipbjm.ac.id](mailto:asyari153@stkipbjm.ac.id) (085248587493)

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari kemampuan matematis dan gender pada materi sistem persamaan linear. Subjek penelitian terdiri dari enam siswa yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi laki-laki dan perempuan, siswa yang memiliki kemampuan sedang laki-laki dan perempuan dan siswa yang memiliki kemampuan rendah laki-laki dan perempuan. Pemecahan masalah yang digunakan berdasarkan pemecahan masalah Polya dengan memperhatikan indikator kreativitas siswa yaitu kefasihan, fleksibilitas serta kebaruan. Kegiatan penelitian dimulai dengan memberikan tes kemampuan matematika. Nilai tes dijadikan sebagai acuan kemampuan siswa. Siswa dikelompokkan dalam tiga kemampuan berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika yaitu:  $80 \leq x \leq 100$  (Kemampuan tinggi),  $60 \leq x \leq 80$  (Kemampuan sedang) dan  $0 \leq x < 60$  (kemampuan rendah). Selain itu akan dipih siswa yang komunikatif. Kemudian dilanjutkan dengan tugas pemecahan dan wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi waktu yang berbeda. Kemudian, data yang valid dianalisis untuk menarik kesimpulan. Sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan tinggi hanya memenuhi dua indikator kreativitas yaitu kefasihan dan fleksibilitas. Sedangkan subjek yang laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan sedang juga memenuhi dua indikator kreativitas yaitu kefasihan dan fleksibilitas. Sedangkan subjek laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan rendah tidak memenuhi indikator kreativitas. Namun dari perbedaan jenis kelamin tersebut memiliki perbedaan yaitu subjek perempuan lebih kreatif dan lancar dalam menyampaikan ide dan gagasan.

**Kata Kunci:** Kreativitas, Pemecahan Masalah, Kemampuan Matematika, dan Gender

**PENDAHULUAN**

Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi saat ini tidak terlepas dari perkembangan matematika. Melihat pentingnya peran matematika

dalam berbagai disiplin ilmu dan dalam perkembangan teknologi, maka dari itu diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Jadi, tidak mengherankan jika pelajaran matematika diberikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa. Untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi haru memiliki kemampuan dan keterampilan tinggi yang melibatkan pemikiran logis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerjasama.

Soesilo (2017) mengatakan kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang menakjubkan dalam memahami dan menghadapi situasi atau masalah secara berbeda dengan yang biasanya dilakukan oleh orang lain pada umumnya. Chaplin (Soesilo, 2017) menyatakan bahwa kreatif berkenaan dengan penggunaan atau upaya memfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. Lindren (dalam Yamin, 2013) juga mengatakan berpikir kreatif yaitu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban atau pemecahan masalah berdasarkan informasi yang diberikan dan mencetuskan banyak gagasan terhadap suatu persoalan. Setiap siswa mempunyai bakat kreatif yang berbeda sehingga kemungkinan penyelesaian atau jawaban dari suatu masalah juga akan beragam. Proses individu untuk memunculkan ide baru merupakan pengabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Penghertian berpikir kreatif ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut.

Dalam proses berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan, kemampuan dasar individu merupakan salah satu factor yang mempengaruhi proses perkembangan manusia. Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Anak yang sudah terbiasa melakukan tindakan-tindakan kreatif nantinya akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, tangguh dan ulet (Prawira, 2012). Sehingga kreativitas sangatlah diperlukan dan perlu dikembangkan dalam pendidikan dan pengajaran.

Kreativitas tidak hanya diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan hidup, akan tetapi juga diperlukan dalam pendidikan. Termasuk pelajaran matematika. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dibina melalui pendidikan. Hal itu sesuai dengan tujuan matematika yaitu menghembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, instuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dugaan serta mencoba-coba. Pemikiran dan gagasan yang kreatif tersebut akan muncul dan berkembang jika proses pembelajaran matematika di dalam kelas menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Asrori (2011) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara berpikir divergen. Ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri non-kognitif (*nonaptitude*). Ciri kognitif dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas dan kelancaran. Sedangkan ciri non-kognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif.

Kreativitas merupakan suatu kualitas yang sangat menarik untuk dikaji namun cukup rumit sehingga menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Murniati (2012) menjelaskan bahwa kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda, bergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya. Kreativitas merupakan ranah psikologi yang kompleks dan multidimensional yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuatan definisi kreativitas tersebut (Munandar, 2009:9).

Kreativitas menurut Lumsdaine (2007) adalah aktivitas otak yang dinamis yang melibatkan mental bawah sadar dan yang sadar yang memproses kedua-duanya dan membuat sesuatu."Creativity is a dynamic, whole brain activity that involves the conscious and subconscious mental processing in both idea generation and making something happen". Munandar (2009) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru yang menunjukkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir. Hamruni (2012) mengatakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggalakkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa dengan memberikan dan membiasakan untuk memberikan pertanyaan kepada siswa bertujuan untuk memunculkan budaya berpikir siswa. Jadi dengan hal ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbeda-beda karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda antar satu dengan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hanifah (2013), bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika memiliki perbedaan, yaitu antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan kemampuan rendah. Disamping itu juga salah satu tujuan penelitian Kattou (Hanifah, 2013) dari hasil penelitiannya yakni ada tiga kategori yang berbeda dari siswa dapat diidentifikasi. Kategori 1 siswa berkemampuan matematika rendah, kategori 2 siswa berkemampuan matematika sedang dan kategori 3 siswa berkemampuan matematika tinggi. Hasil penelitian tersebut diverifikasi dan menunjukkan bahwa ketiga siswa yang berbeda dalam kemampuan matematika, mencerminkan tiga kategori siswa bervariasi juga dalam kemampuan pemecahan masalah matematika. Untuk tujuan ini, dapat diasumsikan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu komponen yang memberikan kontribusi pada pengembangan kemampuan matematika.

Selain kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin pun akan menyebabkan perbedaan dalam menggunakan ide kreatifnya ketika memecahkan masalah yang diberikan baik antara siswa berjenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari (Diana, 2011) terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut Nafi'an (2011) memberikan hasil bahwa perbedaan jenis kelamin tidak lagi hanya berkaitan dengan masalah biologis saja tetapi kemudian berkembang menjadi perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan dideskripsikan untuk menghasilkan gambaran yang mendalam serta terperinci tentang kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.

### **B. Lokasi dan Subjek**

Penelitian Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah MTs Al- Istikomah Banjarmasin. Subjek pada penelitian ini adalah enam orang siswa yang memiliki kemampuan tinggi laki-laki dan perempuan, siswa yang memiliki kemampuan sedang laki-laki dan perempuan dan siswa yang memiliki kemampuan rendah laki-laki dan perempuan. Penetapan subjek penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes kemampuan matematika. Nilai tes dijadikan sebagai acuan kemampuan siswa. Kemampuan siswa di sini dibedakan menjadi tiga, yaitu: kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa dikelompokkan dalam tiga kemampuan berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika yaitu: 80 (kemampuan tinggi), 60 (kemampuan sedang), dan 0 (kemampuan rendah). Kemudian dari masing-masing siswa yang memiliki kemampuan tinggi di pilih satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, begitu juga dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah.

Selain itu akan dipilih siswa yang komunikatif. Hal ini dilakukan karena peneliti menginginkan siswa yang dapat memberikan atau menyampaikan gagasan, ide, atau alasan, sehingga peneliti mengeksplorasi lebih dalam tentang subjek penelitian. Untuk memilih siswa yang komunikatif maka peneliti berdiskusi dengan guru karena guru lebih mengetahui karakteristik sehari-hari.

### **C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen utama dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Pada saat pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen bantu berupa soal pemecahan masalah dan pedoman wawancara. Instrumen bantu dalam penelitian ini adalah Soal pemecahan masalah yang diberikan pada siswa. Soal pemecahan masalah yang diberikan adalah soal yang tidak pernah diperoleh di kelas dengan mengarah pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tersebut mengikuti tahap-tahap menurut Polya. Siswa diminta untuk menyelesaikan soal tersebut sesuai dengan pertanyaan. Hal ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan menggunakan tahap-tahap yang dikemukakan menurut Polya. Materi dari soal pemecahan masalah yang diberikan adalah materi matematika yang sudah dibahas.

Instrumen lainnya adalah wawancara. Panduan utama untuk memperoleh proses berpikir siswa dalam melalui pemecahan masalah, mengacu pada tahap-tahap pemecahan masalah menurut Polya, proses ini meliputi empat langkah: (1) memahami masalah; (2) merencanakan cara penyelesaian; (3) melaksanakan rencana; (4) melakukan pengecekan kembali. Setelah menyelesaikan soal pemecahan

masalah, dilakukan wawancara berbasis tugas. Namun pedoman wawancara pada penelitian ini sifatnya semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur mengacu pada pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk setiap subjek. Wawancara ini dilakukan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana kemampuan pemecahan masalah kontekstual siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

#### **D. Teknik analisis data**

Analisis data dilakukan apabila semua data sudah terkumpul, yang berupa data hasil pemecahan masalah dan data hasil wawancara teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model alir (flow model) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) dengan tahapan sebagai berikut: (a) mereduksi; (b) menyajikan data; dan (c) menarik kesimpulan.

Untuk memeriksa keabsahan data kualitatif, peneliti menggunakan triangulasi. Moleong (2010) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara memberikan soal pemecahan masalah lain kepada subjek penelitian kemudian dilanjutkan dengan wawancara berbasis tugas.

##### **1. Reduksi Data**

Data yang terkumpul berupa data hasil tertulis dan wawancara dilakukan reduksi. Data yang direduksi pada transkrip wawancara adalah data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Kegiatan ini berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan dan membuang informasi atau data dari lapangan yang tidak perlu serta mengorganisasikannya sehingga diperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

##### **2. Pemaparan Data**

Pada tahap ini, kumpulan data diorganisasikan dan dikategorikan sehingga memungkinkan untuk menarik suatu kesimpulan. Data yang terkumpul ditulis secara apa adanya untuk setiap subjek penelitian sesuai dengan urutan kegiatan subjek. Selanjutnya, dilakukan analisis tentang profil kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Analisis dilakukan dengan cara merelasikan setiap jawaban/respon subjek dengan indikator kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.

##### **3. Penarikan Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yaitu dengan mendeskripsikan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan data tentang profil kreativitas terhadap hasil belajar subjek dalam memecahkan sistem persamaan linear. Tes tertulis dan wawancara ini dilakukan terhadap 6 orang siswa yang dibagi dalam tiga kategori

yaitu, 2 orang siswa dengan kategori kemampuan tinggi, 2 orang siswa dengan kategori kemampuan sedang dan 2 orang siswa dengan kemampuan rendah sehingga memperoleh data yang valid tentang kreativitas siswa.

1. Kreativitas siswa laki-laki yang memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah

Dalam memecahkan masalah pada TPM-1 dan TPM-2, subjek yang memiliki kemampuan tinggi berjenis kelamin laki-laki dapat membuat dua persamaan lain yang himpunan penyelesaiannya sama dengan himpunan penyelesaian sistem persamaan linier yang diberikan, Subjek juga menggunakan lebih dari satu metode dalam memecahkan masalah yang diberikan. Selain metode eliminasi subjek juga menggunakan metode grafik. Namun Subjek tidak membuat sistem persamaan linier yang koefisiennya selain bilangan bulat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah matematika yang dibuat oleh subjek laki-laki yang memiliki kemampuan tinggi tersebut memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas. Namun subjek tidak memenuhi indikator kebaruan.

2. Kreativitas siswa Perempuan yang memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah

Dalam memecahkan masalah pada TPM-1 dan TPM-2, subjek perempuan yang memiliki kemampuan tinggi Subjek membuat dua sistem persamaan linier yang himpunan penyelesaiannya sama dengan himpunan penyelesaian sistem persamaan linier yang diketahui. Kemudian Subjek membuat dua cara berbeda untuk menentukan sistem persamaan linier yang diminta tersebut dan bernilai benar. Subjek tidak membuat sistem persamaan linier yang koefisiennya selain bilangan bulat. Akan tetapi subjek perempuan dalam hal menyampaikan gagasan serta alasan lebih terampil dari laki-laki. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah matematika yang dibuat oleh subjek perempuan yang memiliki kemampuan tinggi tersebut memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas. Namun subjek tidak memenuhi indikator kebaruan.

3. Kreativitas siswa Laki-laki yang memiliki kemampuan sedang dalam memecahkan masalah

Dalam memecahkan masalah pada TPM 1 dan TPM 2 Subjek membuat dua sistem persamaan linier yang himpunan penyelesaiannya sama dengan himpunan penyelesaian sistem persamaan linier yang diketahui. Subjek membuat dua cara berbeda untuk menentukan sistem persamaan linier yang diminta tersebut dan bernilai benar yakni dengan menggunakan metode substitusi dan grafik. Namun Subjek tidak membuat sistem persamaan linier yang koefisiennya selain bilangan bulat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah matematika yang dibuat oleh subjek laki-laki yang memiliki kemampuan sedang tersebut memenuhi dua indikator kreativitas yaitu kefasihan dan fleksibilitas dan tidak memenuhi indikator kebaruan

4. Kreativitas siswa perempuan yang memiliki kemampuan sedang dalam memecahkan masalah

Dalam memecahkan masalah pada TPM 1 dan TPM 2 Subjek membuat dua sistem persamaan linier yang himpunan penyelesaiannya sama dengan himpunan penyelesaian sistem persamaan linier yang diketahui. Subjek membuat dua cara berbeda untuk menentukan sistem persamaan linier yang diminta tersebut dan bernilai benar yaitu metode substitusi dan grafik Akan tetapi Subjek tidak membuat sistem persamaan linier yang koefisiennya selain bilangan bulat. Sehingga dapat dikatakan subjek perempuan yang memiliki kemampuan sedang memenuhi dua indikator kreativitas yaitu kefasihan dan fleksibilitas dan tidak memenuhi indikator kebaruan.

5. Kreativitas siswa laki-laki yang memiliki kemampuan rendah dalam memecahkan masalah

Dalam memecahkan masalah pada TPM 1 dan TPM 2 Subjek laki-laki dengan kemampuan sedang tidak memenuhi semua indikator kreativitas. Hal ini dapat diketahui dari Subjek tidak membuat dua sistem persamaan linier yang himpunan penyelesaiannya sama dengan himpunan penyelesaian sistem persamaan linier yang diketahui. Subjek tidak membuat dua cara berbeda untuk menentukan sistem persamaan linier yang diminta tersebut dan bernilai benar. Dapat dikatakan Subjek tidak membuat sistem persamaan linier yang koefisiennya selain bilangan bulat. Sehingga subjek laki-laki yang memiliki kemampuan rendah tidak memenuhi indikator kreativitas

6. Kreativitas siswa perempuan yang memiliki kemampuan rendah dalam memecahkan masalah

Dalam memecahkan masalah pada TPM 1 dan TPM 2 Subjek laki-laki dengan kemampuan sedang tidak memenuhi semua indikator kreativitas yaitu Kefasihan, Fleksibilitas dan Kebaruan. Hal ini dapat diketahui dari Subjek tidak membuat dua sistem persamaan linier yang himpunan penyelesaiannya sama dengan himpunan penyelesaian sistem persamaan linier yang diketahui. Subjek tidak membuat dua cara berbeda untuk menentukan sistem persamaan linier yang diminta tersebut dan bernilai benar. Subjek tidak membuat sistem persamaan linier yang koefisiennya selain bilangan bulat. Subjek tidak membuat sistem persamaan linier yang koefisiennya selain bilangan bulat. Sehingga subjek laki-laki yang memiliki kemampuan rendah tidak memenuhi indikator kreativitas

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah memiliki kreativitas yang berbeda dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear. Hal ini dapat diketahui dari hasil pemaparan subjek ketika menyelesaikan masalah dan wawancara. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui subjek dengan kemampuan matematika tinggi antara laki-laki dan perempuan memiliki kreativitas yang sama yakni memenuhi indikator kreativitas Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Potur & Barkul (Abraham, 2016) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara berpikir kreatif laki-laki dan perempuan. Kemudian untuk siswa yang memiliki kemampuan sedang antara laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan yaitu memenuhi indikator kreativitas, namun

dalam hal penyampaian siswa perempuan lebih aktif dan lancar dalam memaparkan argumentasi. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa antara siswa laki-laki dan perempuan dengan kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah memiliki kemampuan kreativitas yang berbeda. Oleh sebab itu para guru atau pendidik dapat mengkondisikan keadaan peserta didiknya ketika di dalam kelas dengan memperhatikan perbedaan. Baik itu dalam penyampaian dan pelayanan yang diberikan dalam memberikan bimbingan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa diantara siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui dari pemaparan subjek dalam memecahkan masalah yang diberikan yakni laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan tinggi hanya memenuhi dua indikator kreativitas yaitu kefasihan dan fleksibilitas. Sedangkan subjek yang laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan sedang juga memenuhi dua indikator kreativitas yaitu kefasihan dan fleksibilitas. Sedangkan subjek laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan rendah tidak memenuhi indikator kreativitas. Namun dari perbedaan jenis kelamin tersebut memiliki perbedaan yaitu subjek perempuan lebih kreatif dan lancar dalam menyampaikan ide dan gagasan.

### **B. Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Guru hendaknya selalu membiasakan untuk masalah matematika yang bervariasi, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah khususnya matematika.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian ini sehingga diperoleh hasil yang optimal.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, A. 2016. Gender and Creativity: an overview of Psychological and Neuroscientific Literature. *Brain Imaging and Behavior*, 10 (2), 609-618. DOI <http://doi.org/10.1007/s11682-015-9410-8>
- Diana, Nanang. 2011. Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Dan Mengajukan Masalah Matematika. Tesis, Universitas Negeri Surabaya.
- Hanifah, Ninip. 2013. Profil Pemecahan Masalah Kontekstual Geometri Siswa SMP Berdasarkan Kemampuan Matematika Tinggi dan Advbersity Quotient (AQ). Surabaya: Tesis Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Unesa.
- Heris, Hendriyana dkk. 2018. *Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta : UI press
- Moleong, J., Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafi'an, Muhammad Ilham. 2011. Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Gender di Sekolah Dasar. *Matematika dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. <http://eprints.uny.ac.id/eprint/7413>. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pehkonen, Erkki. 1997. *The State-of-Art in Mathematical Creativity*. <http://www.emis.de/journals/ZDM/zdm973a1.pdf> diakses tanggal 26 Desember 2012.
- Polya, G. 1973. *How To Solve it*. New Jersey : Princeton University Press.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silver, Edward A. (1997). *Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Thinking in Problem Posing*. <http://www.emis.de/journals/ZDM/zdm973a3.pdf> diakses tanggal 26 Desember 2012.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Soesilo, Tritjahjo Danny. 2017. *Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.